



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Penerapan *high-touch* dan *high-tech* guru bimbingan dan konseling di sekolah

Habel Saud^{1*)}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 19th, 2022

Revised Aug 21th, 2022

Accepted Sep 27th, 2022

Keyword:

Penerapan *high-touch*

High-tech

Guru pembimbing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *high-touch* dan *high-tech* guru bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 48 siswa kelas XI IPS-4 SMA Negeri 1 Kota Jayapura Papua. Data yang diperoleh melalui angket dianalisis dengan regresi linier sederhana. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan *high-touch* (kewibawaan) dengan *high-tech* (kewiyataan) guru pembimbing bagi siswa di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi $0,296 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,296 dimana pengaruhnya berada pada kategori sangat rendah.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Saud, H.,

Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

Email: habel.saud08@gmail.com

Pendahuluan

Kualitas pendidikan disuatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak terlepas dari kualitas sumber daya yang ada seperti kualitas tenaga pendidik, kurikulum, sarana-prasarana dan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru/pendidik di sekolah (PP RI No.19 Tahun 2005). Jika semua unsur tersebut memenuhi kualitas atau mutu yang diharapkan, maka capaian lulusan atau mutu lulusan di lembaga pendidikan tersebut dapat diwujudkan.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan yang dituntut kualitasnya, baik kualitas guru bimbingan dan konseling /konselor, kualitas sarana atau fasilitas penunjang, dan kualitas pelayanan konseling (PP RI No. 19 Tahun 2005). Dengan terpenuhinya mutu atau kualitas pelayanan konseling yang efektif, maka dapat membantu perubahan-perubahan pada diri siswa ke arah yang positif. Artinya terkembangkannya potensi-potensi siswa secara optimal. Pelayanan konseling yang berhasil letak pada kemampuan guru dalam memberikan sentuhan-sentuhan tingkat tinggi dalam memperlakukan siswa dengan penuh hangat dan penerimaan, penghargaan, memberikan kepercayaan, memberikan pemahaman yang empatik, cinta dan perhatian. (Rogers, 1969; Gordon, 1974; Smith, 1978; Barry & King, 1993; Hendrick, 1994). Sentuhan-sentuhan guru pembimbing yang hangat dan penuh perhatian, yang mampu menempatkan siswa sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabatnya (HMM). Guru bimbingan dan konseling yang menampilkan pribadi yang demikian, akan memberikan pengaruh yang besar dalam pelayanan konseling bagi siswanya. Dikemukakan oleh Samuel T. Gladding (2015) bahwa kepribadian konselor menjadi sangat penting dalam konseling, dimana seorang konselor harus menampilkan diri yang berwibawa, dewasa,

ramah dan peka terhadap masalah orang lain. Dikatakan juga oleh Berenson (1967); Gladding (2002); Kottler (1993) dalam Gladding (2015) bahwa kepribadian seorang konselor menjadi sangat penting, bahkan sangat krusial untuk menciptakan perubahan pada diri klien. Dikatakan oleh Prayitno (2017) bahwa pendidik membangun hubungan yang baik dengan peserta didik melalui penerapan kewibawaan, dimana pendidik mengakui siswa sebagai individu yang utuh dan dapat menerima siswa apa adanya, menyatakan cinta dan kehangatan yang tulus pada siswa, memperkuat hal-hal positif, bersikap tegas yang sifatnya mendidik, serta mengarahkan dan memberi teladan yang baik.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dari yang seharusnya. Yang mana penerapan kewibawaan (*high-touch*) guru bimbingan dan konseling yang sejalan dengan *high-tech* atau pelayanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah tidak terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Ineka Putri Permata S. (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh karakteristik konselor terhadap persepsi siswa dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Dan juga kajian yang dilakukan oleh Aam Amaliyah (2019) bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah terkadang kering dari sentuhan psikologis, sehingga belajar bagi siswa menjadi saat yang menengangkan. Senada juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Masitoh, (2015) dimana hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh atau korelasi yang lemah antara kewibawaan guru dengan sikap disiplin siswa Kelas VII Mts Bina Cendekia Astanajapura Cirebon. Rendahnya sentuhan-sentuhan guru yang menetapkan siswa sebagai manusia yang memiliki kodratnya, atau harkat dan martabat manusianya (HMM) akan menimbulkan rasa kurang percaya dari siswa terhadap pendidik itu sendiri.

Banyak stigma yang muncul dikalangan siswa yang menyebut guru BK sebagai polisi sekolah, sebagai penjaga piket. Fenomena yang selama ini terjadi, yang penulis amat dan ikuti dalam diskusi di group MGBK SMP dan SMA Kota Jayapura, alumni BK yang tersebar di seluruh Provinsi Papua dan Papua Barat, didapati bahwa memang ada guru BK yang bertindak diluar dari profesinya, seperti memarahi siswa di depan umum jika salah, menggunting rambut siswa di halaman sekolah atau didepan public. Bahkan ada yang penulis temui di sekolah waktu bimbing mahasiswa PPL di SMP Muhammadiyah pada Tahun 2017, dimana siswa datang berkonsultasi masalahnya pada salah seorang guru BK, setelah itu guru pembimbing/ guru BK menceritakan masalah tersebut pada saat apel pagi dihadapan siswa lainnya. Dan ini sebuah tindakan yang diluar dari profesionalisme sebagai seorang guru BK di sekolah.

Karakteristik guru sebagai pendidik pada umumnya dan guru bimbingan dan konseling pada khususnya memang menjadi hal yang sangat serius atau sangat penting untuk diperhatikan. Ada sebagian pendidik dalam hal ini guru BK yang tidak peka terhadap permasalahan siswa, kurang menghargai siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri, dan juga tidak memberikan rasa aman bagi siswa untuk mendapatkan pelayanan konseling yang profesional, kurang memberikan ketegasan yang mendidik dan lebih kepada pemberian sanksi/hukuman sebagai ganjaran atas perbuatan siswa, dan kurang memberikan keteladanan yang menjadi contoh bagi siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan maksud untuk melihat pengaruh penerapan *high-touch* (kewibawaan) terhadap penerapan *high-tech* (kewiyataan) guru bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. Menurut Kerlinger (1996) dalam Riduwan, (2008) bahwa metode survey untuk menemukan kejadian-kejadian yang mempunyai hubungan sosiologis maupun psikologis.

Sampel

Populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kota Jayapura yang berjumlah 310 orang siswa, dan terbagi beberapa kelas antara lain kelas IPS-1 berjumlah 52 Orang, kelas IPS-2 berjumlah 53 orang, kelas IPS-3 berjumlah 53 orang, Kelas IPS-4 berjumlah 49 orang, Kelas IPA-1 berjumlah 35 orang, kelas IPA-2 berjumlah 36 orang dan kelas bahasa berjumlah 32 orang. dan yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas XI IPS 4 yang berjumlah 49-1= 48 orang. peneliti menggunakan probability sampling yaitu area sampling karena jumlah kelasnya luas/banyak (Sugiyono, 2015).

Instrumen

Instrumen yang peneliti gunakan adalah instrument yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. Instrumen ini disusun dengan menggunakan skala likert dengan kriteria sangat setuju (SS) bobot 4, setuju (S) bobot 3, kurang setuju (KS) bobot 2, dan sangat tidak setuju (STS) bobot 1. Penelitian ini menggunakan 4 skala dengan maksud tidak memberi ruang untuk wilayah abu-abu bagi informan yang mengisi instrument. Skala likert digunakan dengan maksud mengukur pendapat atau sikap siswa terhadap penerapan *high-touch* dan *high-tech*

guru bimbingan dan konseling di sekolah (Sugiyono, 2015). Penerapan *high-touch* guru tentang 1) pengakuan dan penerimaan guru pada siswa, 2) kasih sayang dan kelembutan guru pada siswa, 3) penguatan hal-hal positif pada diri siswa, 4) tindakan tegas guru yang mendidik, 5) pengarahan dan keteladanan guru. Dan *high-tech* guru tentang 1) penguatan materi konseling, 2) penggunaan metode konseling, 3) penggunaan alat/media konseling, 4) pengaturan lingkungan konseling, dan 5) penilaian hasil proses konseling (Prayitno, 2017).

Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dari penerapan *high touch* dan *high tech* guru pembimbing bagi siswa di sekolah digunakan uji regresi linear sederhana. Penggunaan regresi sederhana untuk memprediksi atau meramalkan perubahan yang terjadi pada variabel *high-tech* (Y) dan variabel *high-touch* (X). Riduwan (2008). Pengujian hipotesis ada pengaruh penerapan *high-touch* terhadap penerapan *high-tech* guru bimbingan dan konseling di sekolah. Dan analisis ini dibantu dengan SPSS Versi 2015.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji hipotesis menggunakan metode regresi linear sederhana dengan SPSS Versi 2015 ditemukan hasilnya sebagai berikut :

Tabel 1 <Uji Hipotesis R Square>

Model	R	R Squer	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,154	0,024	0,003	13,238

Berdasarkan hasil pada tabel di atas diperoleh nilai R sebesar 0,154 atau 15,4. Ini berarti besaran varians dari penerapan *high-tech* guru bimbingan dan konseling yang dijelaskan oleh penerapan *high-touch* guru BK sebesar 15,4%. Dan sisa dari 84,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 2 <Anova (b)>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	195,914	1	195,914	1,118	,296(a)
	Residual	8061,753	46	175,255		
	Total	8257,667	47			

a Predictors: (Constant), Kewibawaan (*high-touch*)

b Dependent Variable: Kewiyataan (*high-tech*)

Dilihat dari tabel hasil uji di atas memperlihatkan bahwa nilai p sebesar 0,296 > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif signifikan antara penerapan *high-touch* dengan *high-tech* guru BK di sekolah.

Tabel 3 <Coefficients (a)>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	103,015	15,630		6,591	,000
	,129	,122	,154	1,057	,296

a Dependent Variable: Kewiyataan (*high-tech*)

Dari tabel di atas variabel *high-touch* didapat nilai koefisien regresi sebesar 0,154 dengan signifikansi sebesar 0,296 > 0,05. Artinya variabel penerapan *high-touch* secara negative tidak berpengaruh terhadap penerapan *high-tech* guru BK di sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik penerapan *high-touch* maka semakin baik pula penerapan *high-technya*, begitu juga sebaliknya.

Pengaruh Penerapan *High-Touch* (Kewibawaan) Terhadap Penerapan *High-Tech* (Kewiyataan) Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

Dari hasil analisis pada tabel di atas, variabel penerapan high-touch(kewibawaan) tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam penerapan high-tech (kewiyataan) guru bimbingan dan konseling di sekolah. Dilihat dari hasil analisis yang diperoleh pada tabel 1 dimana pengaruhnya hanya 15,4% saja. Penerapan high-touch bagi siswa dalam layanan konseling bagi siswa di sekolah dirasa sangat rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ineka Putri Permata S. (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh karakteristik konselor terhadap persepsi siswa dan minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Senada dengan itu, penelitian Ali Mashari (2015) mengungkapkan bahwa penerapan sentuhan tingkat tinggi (high-touch) guru rendah. Dikatakan oleh Muhibbin (2010) bahwa “kewibawaan guru i mata murid kian jatuh. Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah di kota pada umumnya hanya cenderung menghormati guru apabila ada maksud-maksud tertentu seperti untuk mendapatkan nilai tinggi dan dispensasi”.

Tetapi hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yevi Erlinda (2013) hasilnya menyatakan secara umum siswa berpendapat sangat setuju dengan kewibawaan guru BK dalam pelaksanaan layanan informasi. Selanjutnya temuan Septianingsih, et al. (2019) bahwa penerapan *high-touch* guru cukup positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

Pelayanan konseling yang berhasil sebagian besar bergantung pada kewibawaan (*high-touch*) guru pembimbing/konselor. Senada dengan Yusuf LN (2016) mengatakan bahwa proses konseling itu terlaksana dengan baik atau berhasil bergantung pada kualitas pribadi konselor. Selanjutnya dikatakan bahwa Konseling dapat berlangsung dengan efektif, apabila konselor sebagai orang yang memberi bantuan memiliki karakteristik atau kompetensi yang memfasilitasi proses dan keberhasilan konseling, kompetensi konselor tersebut salah satunya adalah kualitas (integritas) pribadi (Yusuf LN, 2016).

Kedekatan hubungan antara guru bimbingan dan konseling dan siswa terjadi karena adanya pengakuan, penghormatan dan kasih sayang dan kelembutan yang ditunjukkan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah. Dikatakan oleh Prayitno (2017) bahwa hubungan antara guru dan siswa terjadi dalam interaksi pendidikan, diterapkannya *high-touch* (kewibawaan) guru bimbingan dan konseling, diantaranya guru bimbingan dan konseling mengakui dan menerima siswa sebagai pribadi secara tulus, menyatakan cinta yang tulus, mengarahkan, memperkuat hal-hal positif dalam diri siswa, mengambil tindakan tegas terhadap perilaku yang kurang baik pada diri siswa, serta dapat mengarahkan dan memberi teladan yang baik bagi siswa.

Menurut Hackney dan Cormier (2009) bahwa kepribadian konselor merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dan menentukan berhasil atau tidaknya proses konseling, yaitu konselor menyadari dan paham betul tentang dirinya sendiri, memiliki mental psikologis yang sehat, peka dan juga paham betul latar belakang sosial budaya konseli, dan bersikap terbuka dan objektif, memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. (dalam Yusuf LN, 2016).

Hubungan pendidikan (guru bimbingan dan konseling) perlu dikembangkan dalam situasi konseling agar diterapkannya *high-touch* (kewibawaan) guru sebagai pendidik pada diri siswa. Karena diterapkannya *high-touch* (Kewibawaan) guru sebagai suatu cara untuk menyentuh secara langsung diri siswa (Prayitno, 2009). Penerapan *high-tech* (kewiyataan) itu sendiri menyangkut penguasaan materi konseling, metode konseling, pemanfaatan alat bantu/media bantu layanan konseling, pengaturan lingkungan konseling, dan penilaian hasil konseling (Prayitno, 2017). Kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan konseling bukan merupakan faktor utama keberhasilan suatu proses konseling, akan tetapi kepribadian konselor yang menjadi penentu keefektifan konseling Perez, Cavanagh (dalam Yusuf, 2016).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang positif signifikan antara penerapan high-touch (kewibawaan) dengan penerapan high-tech (kewiyataan) guru bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. Profesionalisme seorang guru bimbingan dan konseling tidak dilihat dari kemampuannya menguasai materi, media, teknik dan lain-lain, namun profesionalisme harus ditunjukkan juga dalam hubungan interaksinya dengan siswa di sekolah. Hubungan interaksi itu harus mengedepankan harkat dan martabat manusianya. Caranya adalah memperlakukan siswa dengan penuh rasa hormat, peka terhadap semua permasalahan siswa, mencintai dan menyayangi siswa setulus-tulusnya, bersikap tegas terhadap tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku, namun bersifat mendidik.

Dengan hasil kesimpulan penelitian ini, maka penulis dapat memberi saran sebagai berikut : 1) guru BK lebih mengedepankan harkat dan martabat manusia (HMM) siswa dengan memperlakukan mereka dengan penuh penerimaan tanpa pamrih, penuh cinta dan kasih sayang, penuh rasa hormat, dan bersikap tegas tetapi mendidik. 2) Guru BK lebih banyak melakukan assesmen sebelum pelayanan konseling, dengan tujuan lebih memahami siswa lebih mendalam tentang permasalahannya, dan juga aspek-aspek perkembangan serta kebiasaannya. 3) Siswa diharapkan lebih banyak memanfaatkan pelayanan konseling sebagai alat untuk memecahkan permasalahannya yang menjadi penghambat dalam proses belajarnya di sekolah

Referensi

- Amaliyah, Aam (2019) Masalah-Masalah Belajar Siswa Dan Keterkaitannya Dengan Penerapan High-Touch Dalam Proses Pembelajaran (Studi Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Bengkulu). In: International Seminar On Islamic Studies, 28 Maret 2019, Iain Bengkulu.
- Erlinda, Y. (2013). Pendapat Siswa tentang Kewibawaan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Informasi (Studi Deskriptif terhadap Siswa di SMP N 15 Padang) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Gleadding & Samuel, T. (2012). *Konseling Profesi Yag Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Mashari, A. (2015). Profile Of High Touch In The Application Learning Process. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 65-76.
- Masitoh, S. (2015). Pengaruh Kewibawaan Guru Terhadap Sikap Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas VII Di MTs Bina Cendekia Astanajapura Cirebon (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Ningsih, S., Marjohan, M., & Nirwana, H. (2018). Contribution of the Implementation of High-Touch Teachers and the Academic Self Concept of Student Learning Motivation In Mathematics Subject. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 3(1), 59-66.
- Permata s, I. P., Khususiyah, K., & Setyaputri, N. Y. (2021). Pengaruh Karakteristik Kepribadian Konselor Terhadap Persepsi Dan Minat Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smk Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri Pelajaran 2020/2021 (Doctoral dissertation, Universitas Nusantara PGRI Kediri).
- Prayitno (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Prayitno, H. (2009). *Dasar teori dan praksis pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Riduwan (2008). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Alfabeta, Bandung.
- Wens Tanlain, Dkk, 1996, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling individual konsep dasar & pendekatan*. Bandung: Refika Aditama.